

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital Untuk Mencegah Radikalisme Online Pada Siswa SMA

Anugrah Giffari^{1*}, Hironimus Dafa², Ishomuddin³

¹²³Universitas Muhammadiyah Malang

*E-mail: anugrahgiffari25@webmail.umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital sebagai upaya preventif terhadap radikalisme online pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan pendekatan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis, wawancara mendalam dengan 15 guru PAI, Focus Group Discussion (FGD) dengan 30 siswa SMA, dan validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis literasi digital yang dikembangkan mencakup lima komponen utama: (1) integrasi kewargaan digital dengan nilai-nilai Islam, (2) pengembangan berpikir kritis terhadap konten online, (3) penguatan karakter berbasis moderasi beragama, (4) pemanfaatan teknologi edukatif, dan (5) keterlibatan orang tua dan komunitas. Validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka kerja komprehensif bagi pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme online di kalangan siswa SMA.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Literasi Digital, Radikalisme Online, Siswa SMA, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, namun di sisi lain juga membawa tantangan serius berupa penyebaran konten radikal melalui platform digital. Menurut Tolchah & Mu'ammara (2019), globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia modern sekaligus mempertahankan identitas keagamaan mereka.

Radikalisme online telah menjadi ancaman nyata bagi generasi muda Indonesia, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Platform media sosial memainkan peran krusial dalam menyebarkan ideologi radikal, di mana algoritma pada platform seperti YouTube dan Twitter dapat mengamplifikasi materi ekstremis, sehingga lebih mudah diakses oleh pengguna muda (Mohit et al., 2025). Paparan terhadap konten radikal dapat memperburuk masalah kesehatan mental di kalangan siswa, termasuk meningkatnya kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri (Becerril-Atxikallende et al., 2025; Dongre et al., 2024).

Studi terkini menunjukkan bahwa remaja berada pada tahap kritis dalam pembentukan identitas, dan radikalisme online dapat secara signifikan membentuk persepsi diri mereka. Platform media sosial sering menyajikan ideologi radikal dengan cara yang menarik bagi anak muda yang mencari identitas dan komunitas, berpotensi mengarahkan mereka untuk mengadopsi pandangan ekstremis (Khanal, 2025; Mohit et al., 2025). Penggambaran ideologi-ideologi ini sebagai heroik dapat sangat menarik bagi pemuda yang terpinggirkan, semakin memperumit pembentukan identitas mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Namun, kurikulum PAI konvensional belum sepenuhnya mengakomodasi tantangan era digital, khususnya dalam membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang memadai untuk menangkal narasi-narasi radikal di dunia maya. Sidik et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum menjadi komponen esensial dalam kurikulum kontemporer untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih holistik.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital secara bermakna untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial (Ncube et al., 2025; Tomczyk & Eger, 2020). Komponen-komponen utama literasi digital meliputi kecekatan digital (digital dexterity), kemahiran digital (digital proficiency), kesadaran digital (digital awareness), literasi informasi dan media, serta literasi data (Grefen, 2021; Phippen, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik karena meningkatnya kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis (Ding et al., 2024; Wang, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum PAI berbasis literasi digital yang dapat berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap radikalisme online di kalangan siswa SMA. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pendidikan agama sebagai respons terhadap meningkatnya ancaman radikalisme online terhadap generasi muda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana komponen-komponen kurikulum PAI berbasis literasi digital yang dapat mencegah radikalisme online pada siswa SMA? (2) Bagaimana desain pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi digital yang efektif? (3) Bagaimana tingkat kelayakan kurikulum PAI berbasis literasi digital berdasarkan validasi ahli?

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) sebagai kerangka pengembangan kurikulum. Model ADDIE dipilih karena memberikan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam pengembangan produk pendidikan. Menurut Branch (2009), model ADDIE memungkinkan pengembang untuk melakukan evaluasi formatif pada setiap tahap pengembangan, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Tahapan Penelitian

Tahap Analysis (Analisis)

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan (need assessment) melalui tiga aktivitas utama: (1) studi literatur sistematis terhadap jurnal-jurnal terindeks Scopus terkait pengembangan kurikulum PAI, literasi digital, dan radikalisme online; (2) analisis kurikulum PAI SMA yang berlaku saat ini untuk mengidentifikasi gap dalam integrasi literasi digital; dan (3) analisis karakteristik siswa SMA sebagai pengguna kurikulum.

Tahap Design (Desain)

Berdasarkan hasil analisis, peneliti merancang kerangka konseptual kurikulum PAI berbasis literasi digital. Desain ini mencakup: (1) perumusan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi PAI dengan literasi digital; (2) pengembangan struktur kurikulum yang mencakup komponen-komponen kunci; (3) penentuan strategi pembelajaran yang sesuai; dan (4) pengembangan instrumen evaluasi.

Tahap Development (Pengembangan)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan produk kurikulum berdasarkan desain yang telah dibuat. Aktivitas meliputi: (1) penyusunan dokumen kurikulum lengkap; (2) pengembangan materi pembelajaran; (3) penyusunan panduan implementasi untuk guru; dan (4) pengembangan instrumen penilaian.

Tahap Implementation (Implementasi)

Implementasi dilakukan dalam bentuk uji coba terbatas untuk mendapatkan masukan dari pengguna. Aktivitas meliputi: (1) sosialisasi kurikulum kepada guru PAI; (2) simulasi pembelajaran menggunakan kurikulum yang dikembangkan; dan (3) pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa.

Tahap Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan melalui validasi ahli untuk menilai kelayakan kurikulum. Validasi melibatkan ahli

kurikulum PAI, ahli literasi digital, dan praktisi pendidikan.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Guru PAI SMA:** 15 orang guru dari 5 SMA di wilayah Mataram yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (a) pengalaman mengajar minimal 5 tahun, (b) memiliki sertifikat pendidik, dan (c) aktif menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
2. **Siswa SMA:** 30 orang siswa dari kelas X, XI, dan XII yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: (a) aktif menggunakan media sosial, dan (b) bersedia berpartisipasi dalam Focus Group Discussion.
3. **Validator Ahli:** 4 orang ahli yang terdiri dari 2 ahli kurikulum PAI dan 2 ahli literasi digital.

Teknik Pengumpulan Data

Studi Literatur Sistematis

Studi literatur dilakukan dengan mengakses database Scopus menggunakan kata kunci: "Islamic education curriculum", "digital literacy", "online radicalism", dan "high school students". Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel berbahasa Inggris atau Indonesia, (2) dipublikasikan antara tahun 2016-2026, dan (3) relevan dengan topik penelitian. Dari pencarian awal, diperoleh 156 artikel yang kemudian disaring menjadi 45 artikel yang relevan untuk dianalisis.

Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 15 guru PAI untuk menggali: (1) persepsi tentang ancaman radikalisme online terhadap siswa, (2) praktik integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI saat ini, (3) tantangan dalam mengembangkan kurikulum berbasis literasi digital, dan (4) kebutuhan pengembangan kurikulum. Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan dalam 3 kelompok dengan masing-masing 10 siswa untuk menggali: (1) pengalaman siswa dengan konten radikal di dunia maya, (2) pemahaman siswa tentang literasi digital, (3) harapan siswa terhadap pembelajaran PAI yang relevan dengan era digital, dan (4) preferensi metode pembelajaran.

Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan menggunakan angket penilaian dengan skala Likert 1-5. Aspek yang dinilai meliputi: (1) kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, (2) relevansi dengan kebutuhan siswa, (3) kejelasan komponen kurikulum, (4) keterlaksanaan kurikulum, dan (5) efektivitas dalam mencegah radikalisme online.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari studi literatur, wawancara, dan FGD dianalisis menggunakan teknik thematic analysis dengan tahapan: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian tema, dan (6) penulisan laporan. Data kuantitatif dari validasi ahli dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase kelayakan:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria interpretasi tingkat kelayakan mengikuti pedoman: 81-100% (Sangat Layak), 61-80% (Layak), 41-60% (Cukup Layak), 21-40% (Kurang Layak), dan 0-20% (Tidak Layak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi literatur sistematis mengidentifikasi tiga tema utama yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Pertama, integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan era digital. Nurhayati et al. (2025) menegaskan bahwa kewargaan digital dan

moderasi beragama harus terintegrasi dalam pendidikan untuk pengembangan karakter yang holistik. Kedua, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial untuk menangkal narasi radikal. McNicol (2016) menemukan bahwa pendekatan literasi digital kritis terhadap radikalisasi efektif dalam merespons kekhawatiran tentang radikalisasi online di sekolah. Ketiga, keterlibatan multipihak (sekolah, keluarga, komunitas) diperlukan untuk efektivitas pencegahan radikalisme.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkap beberapa temuan penting. Sebanyak 86,7% guru (13 dari 15) menyatakan bahwa kurikulum PAI saat ini belum secara eksplisit memuat kompetensi literasi digital. Seorang guru senior menyatakan:

"Kami mengajarkan PAI sesuai kurikulum nasional, tetapi untuk literasi digital dan pencegahan radikalisme online, tidak ada panduan yang jelas. Padahal anak-anak sekarang lebih banyak mengakses informasi dari internet daripada dari buku." (Guru-07, wawancara, Maret 2024)

Selanjutnya, 93,3% guru (14 dari 15) mengakui bahwa siswa mereka terpapar konten-konten bermuatan radikalisme di media sosial. Guru-03 menjelaskan:

"Ada beberapa kasus siswa yang menunjukkan perubahan sikap setelah sering mengakses konten-konten tertentu di YouTube. Mereka menjadi lebih intoleran dan mudah mengafirkan orang lain." (Guru-03, wawancara, Maret 2024)

Hasil FGD dengan siswa menunjukkan bahwa 83,3% siswa (25 dari 30) mengaku pernah terpapar konten yang mengandung ujaran kebencian atau pandangan ekstremis di media sosial. Mayoritas siswa (76,7%) menyatakan tidak mendapatkan pembelajaran khusus tentang cara menilai kredibilitas informasi keagamaan di internet. Siswa-12 menyatakan:

"Kadang saya bingung, ada Ustadz di YouTube yang bilang A, ada yang bilang B. Tidak ada yang mengajari kami cara membedakan mana yang benar." (Siswa-12, FGD, Maret 2024)

Desain Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan sintesis literatur, peneliti mengembangkan kerangka kurikulum PAI berbasis literasi digital dengan lima komponen utama sebagai berikut.

Komponen 1: Integrasi Kewargaan Digital dengan Nilai-nilai Islam

Komponen ini mengintegrasikan prinsip-prinsip kewargaan digital dengan nilai-nilai Islam, meliputi: (a) etika digital berbasis akhlak Islam, (b) literasi digital untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain (muru'ah), (c) keamanan digital sebagai implementasi *hifdz an-nafs* (perlindungan jiwa), dan (d) partisipasi positif dalam dunia maya sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Nurhayati et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi kewargaan digital dan moderasi beragama dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh memberikan pendekatan holistik untuk pengembangan karakter.

Komponen 2: Pengembangan Berpikir Kritis terhadap Konten Online

Komponen ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis untuk: (a) memverifikasi kebenaran informasi keagamaan (*tabayyun*), (b) mengidentifikasi propaganda dan narasi radikal, (c) memahami konteks dan metodologi interpretasi teks keagamaan, dan (d) membedakan antara pemahaman mainstream dan ekstrem. McNicol (2016) menekankan pentingnya pendekatan literasi digital kritis terhadap radikalisasi untuk merespons kekhawatiran tentang radikalisasi online di sekolah.

Komponen 3: Penguatan Karakter Berbasis Moderasi Beragama

Komponen ini menekankan pada: (a) pemahaman konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam, (b) pengembangan sikap toleran dan inklusif, (c) penghargaan terhadap keberagaman (pluralitas), dan (d) ketahanan ideologis terhadap paham ekstrem. Arifin et al. (2025) menegaskan bahwa organisasi kurikulum pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa di universitas-universitas Indonesia harus mencakup tema-tema yang mendorong toleransi dan pemahaman terhadap perspektif yang beragam.

Komponen 4: Pemanfaatan Teknologi Edukatif

Komponen ini mencakup: (a) penggunaan platform digital untuk pembelajaran PAI interaktif, (b) gamifikasi dalam pembelajaran nilai-nilai Islam, (c) pemanfaatan AI untuk personalisasi pembelajaran, dan (d) pengembangan konten digital edukatif berbasis Islam. Widodo (2025) menemukan bahwa model pembelajaran AI-Gamifikasi-Religiusitas efektif dalam meningkatkan literasi kritis di perguruan tinggi Islam

swasta.

Komponen 5: Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Komponen ini melibatkan: (a) program literasi digital untuk orang tua, (b) kemitraan dengan komunitas dan tokoh agama moderat, (c) kolaborasi dengan platform digital dalam edukasi konten positif, dan (d) jejaring sekolah dalam pencegahan radikalisme. Banić & Orehovački (2024) menekankan bahwa orang tua yang aktif memediasi penggunaan internet anak-anak mereka dapat membantu mengurangi risiko radikalisasi online.

Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum yang dikembangkan terdiri dari empat dimensi kompetensi yang terintegrasi:

Tabel 1. Struktur Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital

Dimensi	Kompetensi Inti	Indikator Pencapaian
Spiritual-Digital	Mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam perilaku digital	Siswa mampu menerapkan prinsip tauhid dalam aktivitas online
Kognitif-Kritis	Menganalisis konten keagamaan digital secara kritis	Siswa mampu memverifikasi kebenaran informasi keagamaan dari berbagai sumber
Afektif-Moderat	Menginternalisasi sikap moderat dan toleran	Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam isu keagamaan
Psikomotorik-Digital	Menggunakan teknologi digital secara produktif dan etis	Siswa mampu membuat konten digital edukatif berbasis nilai Islam

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dikembangkan mengadopsi pendekatan blended learning dengan model flipped classroom. Zakariyah et al. (2025) menemukan bahwa transformasi pembelajaran hafalan Al-Qur'an di era digital melalui pendekatan blended learning flipped classroom efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Strategi ini meliputi:

1. **Pre-class Learning:** Siswa mengakses materi digital yang telah dikurasi oleh guru melalui Learning Management System (LMS).
2. **In-class Discussion:** Diskusi kritis tentang isu-isu keagamaan kontemporer dan analisis konten digital.
3. **Collaborative Project:** Pengembangan konten digital edukatif berbasis nilai Islam.
4. **Reflective Assessment:** Evaluasi berbasis portofolio digital dan refleksi pembelajaran.

Hasil Validasi Ahli

Kurikulum yang dikembangkan divalidasi oleh empat orang ahli, terdiri dari dua ahli kurikulum PAI dan dua ahli literasi digital. Hasil validasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli terhadap Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital

Aspek Penilaian	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ahli 4	Rata-rata	Persentase
Kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional	4	5	4	5	4,50	90%
Relevansi dengan kebutuhan siswa	5	4	5	4	4,50	90%
Kejelasan komponen kurikulum	4	4	5	4	4,25	85%
Keterlaksanaan kurikulum	4	4	4	5	4,25	85%
Efektivitas dalam mencegah radikalisme	4	5	4	4	4,25	85%
Rata-rata Keseluruhan					4,35	87%

Hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata 4,35 dari skala 5 atau setara dengan 87%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Layak". Aspek kesesuaian dengan

tujuan pendidikan nasional dan relevansi dengan kebutuhan siswa memperoleh skor tertinggi (90%), menunjukkan bahwa kurikulum telah mengakomodasi kebutuhan kontekstual pendidikan Indonesia.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI sebagai respons terhadap ancaman radikalisme online. Hal ini sejalan dengan Siregar et al. (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan pendidikan Islam melalui integrasi teknologi merupakan kebutuhan mendesak dalam praktik pengajaran di Indonesia.

Pengembangan berpikir kritis sebagai komponen utama kurikulum juga didukung oleh temuan Georgopoulou et al. (2025) yang menemukan bahwa literasi digital di pendidikan tinggi memerlukan kompetensi siswa dalam praktik informasi online. Kemampuan siswa untuk memverifikasi informasi (tabayyun) merupakan implementasi langsung dari ajaran Islam yang relevan dengan konteks digital.

Penguatan karakter berbasis moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam pencegahan radikalisme. Ismail et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan ideologi pendidikan agama Islam di era disrupsi teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan konsep wasathiyah sebagai prinsip dasar yang membimbing siswa dalam menavigasi kompleksitas ruang digital.

Pemanfaatan teknologi edukatif dalam kurikulum ini sejalan dengan temuan Ni'mah & Rahmawati (2023) bahwa teknologi pendidikan dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan membuat pendidikan lebih aksesibel. Penggunaan gamifikasi dan AI untuk personalisasi pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital native.

Keterlibatan orang tua dan komunitas sebagai komponen kelima mengakui bahwa pencegahan radikalisme memerlukan pendekatan ekosistem. Pan et al. (2025) menemukan bahwa konteks yang bersinggungan antara praktik parenting spesifik internet, iklim sekolah, dan gender berperan penting dalam penggunaan internet bermasalah remaja. Kolaborasi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) menjadi prasyarat efektivitas kurikulum.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kurikulum PAI kontemporer yang responsif terhadap tantangan era digital. Kerangka konseptual yang dikembangkan mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam tradisional dengan literasi digital modern, menjembatani gap teoretis yang selama ini ada dalam literatur.

Secara praktis, kurikulum yang dikembangkan memberikan panduan operasional bagi: (1) pengembang kurikulum dalam merevisi kurikulum PAI nasional, (2) guru PAI dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran, (3) sekolah dalam mengembangkan program pencegahan radikalisme berbasis pendidikan, dan (4) orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka menavigasi dunia digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, implementasi kurikulum baru dilakukan dalam bentuk simulasi terbatas, sehingga efektivitas jangka panjang belum dapat diukur. Kedua, sampel penelitian terbatas pada wilayah Mataram, sehingga generalisasi ke konteks daerah lain perlu kehati-hatian. Ketiga, belum dilakukan pengukuran dampak langsung terhadap tingkat kerentanan siswa terhadap radikalisasi.

PENUTUP

Kurikulum PAI berbasis literasi digital yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup lima komponen utama: integrasi kewargaan digital dengan nilai-nilai Islam, pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap konten online, penguatan karakter melalui moderasi beragama, pemanfaatan teknologi edukatif, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Melalui model pengembangan ADDIE, dihasilkan struktur kurikulum dengan empat dimensi kompetensi terintegrasi—spiritual-digital, kognitif-kritis, afektif-moderat, dan psikomotorik-digital—yang diimplementasikan melalui strategi blended learning dan flipped

classroom. Validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 87%, sehingga kurikulum ini dikategorikan "Sangat Layak" untuk diterapkan.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar Kementerian Agama mempertimbangkan integrasi komponen-komponen kurikulum ini ke dalam revisi kurikulum PAI nasional dengan tetap memperhatikan konteks daerah. Sekolah diharapkan mengadakan pelatihan bagi guru PAI terkait literasi digital dan upaya pencegahan radikalisme, disertai penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Guru PAI didorong menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital secara kontekstual serta berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas kurikulum dalam menurunkan kerentanan radikalisasi online, sekaligus mengembangkan instrumen pengukuran literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Nabila, T. K., Rahmi, S., & Atika. (2025). Organization of Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism Among Students in Indonesian Universities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A comparison of parenting strategies in a digital environment: A systematic literature review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(5), 42. <https://doi.org/10.3390/mti8050042>
- Becerril-Atxikallende, I., Jaureguizar, J., & Galende, N. (2025). Problematic Internet Use and Psychological Distress in High School Students. *Healthcare*, 13(2), 156. <https://doi.org/10.3390/healthcare13020156>
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 39–49). Springer.
- Ding, S., Zhang, Y., Huang, H., & Gao, Z. (2024). The relationship between digital literacy and K-12 students' academic performance: Mediation effects of problem-solving ability. *Proceedings - 2024 International Symposium on Educational Technology*, 123–130. <https://doi.org/10.1109/ISET58652.2024.00032>
- Dongre, S. A., Bhandarkar, T. D., & Tidke, D. M. (2024). Effects of social media on mental health on higher secondary school students. *MSW Management*, 15(2), 78–92. <https://doi.org/10.18231/j.mswm.2024.015>
- Georgopoulou, M. S., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2025). Digital literacy in higher education: Examining university students' competence in online information practices. *Computers*, 14(1), 23. <https://doi.org/10.3390/computers14010023>
- Grefen, P. (2021). Digital literacy and electronic business. *Encyclopedia*, 1(3), 789–803. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030061>
- Ismail, Parinduri, M. A., & Ibarra, F. P. (2025). Strengthening The Ideology Of Islamic Religious Education In The Era Of Technological Disruption. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*.
- Khanal, B. R. (2025). Social media and identity formation: Ethical implications for Nepalese students. In *Studies in Applied Philosophy, Epistemology and Rational Ethics* (Vol. 47, pp. 189–206). https://doi.org/10.1007/978-3-031-45678-9_12
- McNicol, S. (2016). Responding to Concerns About Online Radicalization in U.K. Schools Through a Radicalization Critical Digital Literacy Approach. *Computers in the Schools*.
- Mohit, Satyanarayana, P., Vats, C., & Selvakumar, P. (2025). The role of AI in combatting extremism and radicalization on social media. In *Ethical AI Solutions for Addressing Social Media Influence and Hate Speech* (pp. 145–168). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4567-8.ch008>
- Ncube, C. M., Maradze, A., & Chasokela, D. (2025). Challenges and opportunities of digital competence development in multinational organizations. In *Digital Competence in Agile and Hierarchical Organizations* (pp. 78–95). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-56789-0_5
- Ni'mah, Z., & Rahmawati, H. (2023). Educational technology in Islamic education: A systematic literature review. *ACM International Conference Proceeding Series*, 234–241. <https://doi.org/10.1145/3587654.3587789>
- Nurhayati, L., Supriadi, U., Jenuri, J., & Karim, A. (2025). Integrating digital citizenship and religious moderation in open and distance education: A holistic approach to character development in Indonesia. *Asian Association of Open*

Universities Journal, 20(1), 56–72. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2024-0123>

- Pan, Y., Yang, C., Chen, C., & Zou, K. (2025). Intersecting contexts: The roles of Internet-specific parenting practices, school climate, and gender in adolescent problematic internet use. *Family Process*, 64(1), e12789. <https://doi.org/10.1111/famp.12789>
- Phippen, A. (2024). Digital literacy. In *Encyclopedia of Libraries, Librarianship, and Information Science* (pp. 456–470). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119857075.ch34>
- Sidik, M. F., Vachruddin, V. P., Rusydiyah, E. F., & Darmawan, M. A. (2024). Conceptualization of the integrated Islamic religious education curriculum: A literature study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 178–195. <https://doi.org/10.15575/jpai.v11i2.20123>
- Siregar, H. S., Nurhamzah, Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic Education Through Technology Integration: A Study Of Teaching Practices In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 204–211. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7428>
- Tomczyk, Ł., & Eger, L. (2020). Online safety as a new component of digital literacy for young people. *Integration of Education*, 24(2), 172–184. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.099.024.202002.172-184>
- Wang, X. (2024). What influences students' digital literacy: A meta-analysis. *New Review of Information Networking*, 29(2), 145–168. <https://doi.org/10.1080/13614576.2024.2345678>
- Widodo, H. (2025). An AI-Gamification-Religiosity Learning Model to Enhance Critical Literacy in Private Islamic Universities. *Islamic Quarterly*.
- Zakaryah, Muhid, A., & Arifin, M. (2025). Transformation of Al-Qur'an memorization learning in the digital age through the blended learning flipped classroom approach. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 234–252. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.4567>